

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan berasal dari jawaban responden terhadap angket kuesioner yang peneliti sebar. Hasil jawaban responden masih berupa data angket, selanjutnya peneliti merubah data tersebut menjadi data numerik berdasarkan setiap jawaban, dengan rentang numerik 1 sampai 5. Data numerik lalu dimasukkan dalam sistem tabulasi excel. Peneliti membagi setiap pertanyaan berdasarkan variabel dan dijabarkan lagi dengan indikator setiap variabelnya.

Hasil pengolahan data berupa informasi untuk mengetahui, apakah terdapat pengaruh figur Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan terhadap perilaku pemilih pemula di Kabupaten Kulon Progo. Informasi tersebut dapat diambil dari pengolah data tiap variabel yang meliputi, persepsi pemilih pemula terhadap figur ketum (X), variabel ini lalu dijabarkan kembali menjadi, penyerapan individu (Xa), pemahaman individu (Xb), dan evaluasi individu (Xc). Sedangkan, variabel perilaku pemilih pemula (Y) yang dipengaruhi oleh variabel persepsi (X). Variabel perilaku dijabarkan menjadi, perilaku pemilih tradisional (Ya), perilaku pemilih rasional (Yb), perilaku pemilih kritis (Yc), dan perilaku pemilih skeptis (Yd).

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan dari variabel yang disiapkan. Peneliti menggunakan program SPSS Statistics 26.0 untuk mengolah data.

#### **5.1 Deskriptif Statistik**

Deskriptif data berisi informasi data meliputi mean, median, modus, dan simpangan baku masing-masing variabel penelitian. Selain itu, juga menyajikan frekuensi kategori setiap variabel agar peneliti dapat mengetahui secara rinci masing-masing variabel. Lebih tepatnya dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

### 1. Variabel Persepsi Pemilih

Jumlah butir instrumen persepsi pemilih terdiri dari 33 butir soal, dengan pembagian tiap instrumen disesuaikan dengan teori persepsi pada bab 3. Secara rinci penyerapan rangsang individu (Xa) 10 butir soal, pemahaman individu (Xb) 14 butir soal, dan penilaian evaluasi individu (Xc) 9 butir soal. Skor yang diberikan setiap butir soal adalah 1, 2, 3, 4, dan 5. Hal ini berarti skor ideal terendah untuk Xa sebesar 10, Xb sebesar 14, dan Xc sebesar 9. Sedangkan skor ideal tertinggi untuk Xa sebesar 50, Xb sebesar 70, dan Xc sebesar 45.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penyerapan (Xa)

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
13-16	4	1,13	4	1,13
17-18	0	0,00	4	1,13
19-22	12	3,39	16	4,52
23-26	14	3,95	30	8,47
27-30	46	12,99	76	21,47
31-34	109	30,79	185	52,26
35-38	111	31,36	296	83,62
39-42	41	11,58	337	95,20
43-48	17	4,80	354	100,00
Total	354	100,00	100	

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah penyerapan (Xa) 13 dan skor tertinggi 48. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 26.0 diperoleh harga rerata (M) sebesar 33,89; median (Me) sebesar 34,00; modus (Mo) sebesar 33,00; dan simpangan baku (SD) sebesar 5,288.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penyerapan (Xa)

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
21-25	6	1,69	6	1,69
26-30	13	3,67	19	5,37
31-35	59	16,67	78	22,03
36-40	70	19,77	148	41,81
41-45	107	30,23	255	72,03
46-50	46	12,99	301	85,03
51-55	22	6,21	323	91,24
56-60	20	5,65	343	96,89
61-65	8	2,26	351	99,15
66-68	3	0,85	354	100,00
Total	354	100,00		

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah penyerapan (Xb) 21 dan skor tertinggi 68. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 26.0 diperoleh harga rerata (M) sebesar 42,23; median (Me) sebesar 42,00; modus (Mo) sebesar 42,00; dan simpangan baku (SD) sebesar 8,414.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Evaluasi (Xc)

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
13-15	3	0,85	3	0,85
16-18	2	0,56	5	1,41
19-21	27	7,63	32	9,04
22-24	25	7,06	57	16,10
25-27	127	35,88	184	51,98
28-30	75	21,19	259	73,16
31-33	54	15,25	313	88,42
34-36	25	7,06	338	95,48

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
37-41	16	4,52	354	100,00
Total	354	100,00		

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah penyerapan ( $X_c$ ) 13 dan skor tertinggi 41. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 26.0 diperoleh harga rerata ( $M$ ) sebesar 27,99; median ( $Me$ ) sebesar 27,00; modus ( $Mo$ ) sebesar 27,00; dan simpangan baku ( $SD$ ) sebesar 4,604.

Selanjutnya untuk menjabarkan tentang persepsi pemilih terhadap figur Megawati, peneliti menggunakan skala likert untuk mengolah jawaban dari setiap pernyataan. Pernyataan tersebut tertuang dalam angket, variabel  $X_a$  nomor 9 dan variabel  $X_c$  nomor 4. Menurut skala likert pada variabel  $X_c$  pernyataan nomor 4 yang berbunyi "*Responden menilai baik terhadap figur Megawati sebagai Ketum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)*", jawaban responden ragu- ragu. Menunjukkan bahwa responden tidak memiliki penilaian baik maupun penilaian buruk terhadap figur Ketum PDIP ini. Kemudian, pada pernyataan nomor 9 ( $X_a$ ), "*Responden beranggapan bahwa figur Megawati memiliki pengaruh besar terhadap pemberian hak suara miliknya*", responden menjawab setuju. Jawaban ini menunjukkan bawa figur Megawati memiliki pengaruh terhadap pemberian suara pemilih, terlepas apakah pemilih akan memberikan suaranya ataupun golput. Secara lebih detail akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Skala Likert Pernyataan 4 ( $X_c$ )

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
4	1	SS (5)	12	60	5,80%
		S(4)	82	328	31,72%

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
		R (3)	157	471	45,55%
		TS (2)	72	144	13,93%
		STS (1)	31	31	3,00%
Jumlah			354	1034	100,00%
Skor Maksimal			1770		
Persentase Rata-rata			58,42%		
Kriteria			Ragu Ragu		

Tabel 5. Skala Likert Pernyataan 9 (Xa)

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
9	1	SS (5)	19	95	8,72%
		S(4)	68	272	24,95%
		R (3)	202	606	55,60%
		TS (2)	52	104	9,54%
		STS (1)	13	13	1,19%
Jumlah			354	1090	100,00%
Skor Maksimal			1770		
Persentase Rata-rata			61,58%		
Kriteria			Setuju		

## 2. Perilaku Pemilih

Jumlah butir instrumen perilaku pemilih terdiri dari 27 butir soal, dengan pembagian tiap instrumen disesuaikan dengan teori perilaku pemilih pada bab 3. Secara rinci pemilih tradisional (Ya) 9 butir soal, pemilih rasional (Yb) 7 butir soal, pemilih kritis (Yc) 7 butir soal, dan pemilih skeptis (Yd) 4 butir soal. Skor yang diberikan setiap butir soal adalah 1, 2, 3, 4, dan 5. Hal ini berarti skor ideal terendah untuk Ya sebesar 9, Yb sebesar 7, Yc sebesar 7, dan Yd sebesar 4. Sedangkan skor ideal

tertinggi untuk Ya sebesar 45, Yb sebesar 35, Yc sebesar 35, dan Yd sebesar 20.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pemilih Tradisional (Ya)

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
17-19	2	0,56	2	0,56
20-22	9	2,54	11	3,11
23-25	25	7,06	36	10,17
26-28	79	22,32	115	32,49
29-31	112	31,64	227	64,12
32-34	73	20,62	300	84,75
35-37	36	10,17	336	94,92
38-40	7	1,98	343	96,89
41-43	6	1,69	349	98,59
44-45	5	1,41	354	100,00
Total	354	100,00		

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah pemilih tradisional (Ya) 17 dan skor tertinggi 45. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 26.0 diperoleh harga rerata (M) sebesar 30,48; median (Me) sebesar 30,00; modus (Mo) sebesar 31,00; dan simpangan baku (SD) sebesar 4,357.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pemilih Rasional (Yb)

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
12-14	8	2,26	8	2,26
15-17	7	1,98	15	4,24
18-20	26	7,34	41	11,58
21-23	127	35,88	168	47,46
24-26	114	32,20	282	79,66
27-29	56	15,82	338	95,48

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
30-32	14	3,95	352	99,44
33-35	2	0,56	354	100,00
Total	354	100,00		

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah pemilih rasional (Yb) 12 dan skor tertinggi 35. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 26.0 diperoleh harga rerata (M) sebesar 23,68; median (Me) sebesar 24,00; modus (Mo) sebesar 21,00; dan simpangan baku (SD) sebesar 3,541.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pemilih Kritis (Yc)

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
14-15	8	2,26	8	2,26
16-17	4	1,13	12	3,39
18-19	18	5,08	30	8,47
20-21	66	18,64	96	27,12
22-23	51	14,41	147	41,53
24-25	68	19,21	215	60,73
26-27	57	16,10	272	76,84
27-29	35	9,89	307	86,72
30-31	27	7,63	334	94,35
32-33	14	3,95	348	98,31
34-35	6	1,69	354	100,00
Total	354	100,00		

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah pemilih kritis (Yc) 14 dan skor tertinggi 35. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 26.0 diperoleh harga rerata (M) sebesar 24,51; median (Me) sebesar 24,00; modus (Mo) sebesar 21,00; dan simpangan baku (SD) sebesar 4,209.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pemilih Kritis (Yd)

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
4-5	35	9,89	35	9,89
6-7	39	11,02	74	20,90
8-9	85	24,01	159	44,92
10-11	62	17,51	221	62,43
12-13	107	30,23	328	92,66
14-15	9	2,54	337	95,20
16-17	10	2,82	347	98,02
18-19	7	1,98	354	100,00
Total	354	100,0		

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah pemilih skeptis (Yd) 4 dan skor tertinggi 19. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 26.0 diperoleh harga rerata (M) sebesar 9,82; median (Me) sebesar 10,00; modus (Mo) sebesar 12,00; dan simpangan baku (SD) sebesar 3,145.

## 5.2 Uji Asumsi Dasar

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh dari sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan peneliti adalah metode *One-Sample Kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikan 0,05.

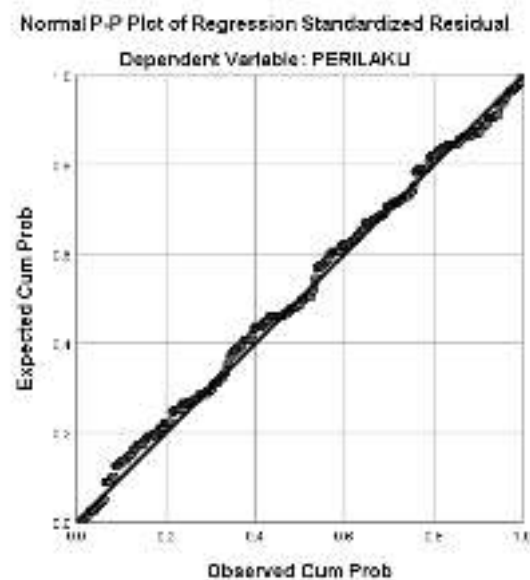
Tabel 10. Hasil Uji Komogrov-Smirnov Z

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		354
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000



	Unstandardized Residual	
Most Extreme Differences	Std. Deviation	15,65086460
	Absolute	0,040
	Positive	0,036
	Negative	-0,040
Test Statistic		0,040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.



Gambar 1. Diagram P Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z*, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig* sebesar  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Titik- titik yang tergambar dalam diagram p plot merupakan hasil nilai dari residual. Sesuai dengan teori yang ada, jika titik- titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

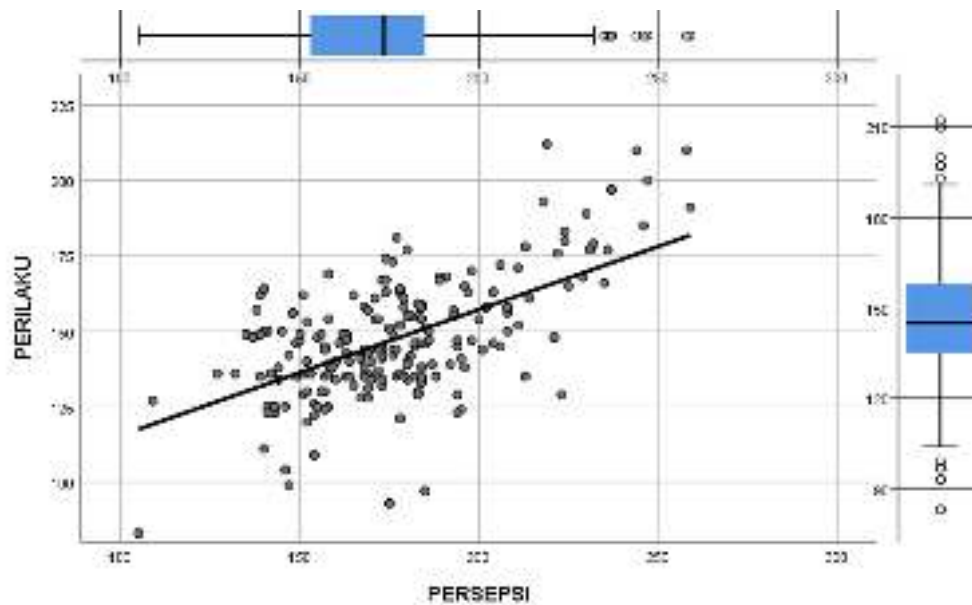
## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian bersifat linear atau tidak. Uji yang digunakan untuk pengujian linearitas adalah uji signifikansi pada linearity. Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data variabel dianggap linear. Berdasarkan tabel dibawah ini nilai sig yaitu  $0,00 < 0,05$ , maka data ini dianggap linear dan memiliki kemiringan garis yang tinggi. Selanjutnya jika nilai sig. *Deviation from linearity*  $> 0,05$ , maka data tersebut linear. Pada tabel anova nilai *signifikasi deviation from linearity* adalah  $0,00 < 0,005$ . Namun tidak semerta-merta data tersebut disimpulkan sebagai data yang tidak linear.

Tabel 11. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU * PERSEPSI	Between Groups	(Combined)	93122,44	92	1012,20	6,90	0,00
		Linearity	44925,29	1	44925,29	306,38	0,00
		Deviation from Linearity	48197,14	91	529,63	3,61	0,00
	Within Groups		38270,04	261	146,62		
	Total		131392,48	353			

Pada gambar 15, diagram persebaran dapat disimpulkan bahwa data ini merupakan data kombinasi sehingga membuat *signifikasi deviation from linearity* menjadi angka 0,00, karena persebaran data menggebu. Hal ini terjadi apabila banyak variabel berbeda sehingga simpangan variabel menjadi menyebar. Namun tetap dapat disimpulkan bahwa uji linearitas pada data penelitian ini bersifat linear.



Gambar 2. Diagram Persebaran Data Linearitas

### 5.3 Uji Hipotesis

#### 1. Uji Korelasi

Uji Korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif. Variabel dikatakan saling berkorelasi jika perubahan suatu variabel diikuti dengan variabel yang lain. Perubahan yang dimaksud adalah pada variabel bisa berarti perubahan kearah negatif atau bertolak belakang.

Korelasi adalah sesuatu yang menyatakan sebuah hubungan. Dalam sebuah penelitian, hubungan ini dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka (koefisien). Sedangkan untuk arti koefisien korelasi adalah suatu nilai yang memberikan gambaran bagaimana hubungan linier yang terjadi di antara dua buah variabel, apakah kuat atau justru lemah. Pada umumnya, koefisien ini ditunjukkan dengan simbol huruf  $r$ . Koefisien korelasi sendiri akan selalu sebesar  $-1 \leq r \leq +1$ . Maka dari itu dapat ditentukan kriteria koefisien korelasi sebagai berikut.

- a. 0,0 s/d 0,29 : Korelasi sangat lemah
- b. 0,3 s/d 0,49 : Korelasi lemah
- c. 0,5 s/d 0,69 : Korelasi cukup kuat
- d. 0,7 s/d 0,79 : Korelasi kuat
- e. 0,8 s/d 1,00 : Korelasi sangat kuat

Tabel 12. Hasil Output Korelasi Pearson

		PERSEPSI	PERILAKU
PERSEPSI	Pearson Correlation	1	.585**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	354	354
PERILAKU	Pearson Correlation	.585**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	354	354

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Peneliti menggunakan bantuan program SPSS 26.0 untuk menentukan koefisien korelasi variabel, dengan pendekatan korelasi *pearson product moment*. Pada tabel 23 terlihat *pearson correlation* menunjukkan besarnya korelasi 0,585 dengan signifikansi 0,000 yang diperoleh dari jumlah responden 354. Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan koefisien korelasi 0,585 dengan pedoman kriteria koefisien korelasi. Melalui konsultasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi 0,585 termasuk pada kategori cukup kuat. Jadi terdapat pengaruh cukup kuat antara persepsi pemilih tentang figur Ketum PDI-P dengan perilaku pemilih pemula di Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan angka signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel bernilai signifikan.

## 2. Analisa Regresi Linear Sederhana

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear sederhana dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara

variabel independen dan variabel dependen, melalui pengaruh persepsi pemilih pada figur (X) terhadap perilaku pemilih (Y).

Tabel 13. Output SPSS Metode  
**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PERSEPSI <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: PERILAKU

b. All requested variables entered.

Dari tabel 26 terlihat bahwa variabel yang dimasukkan kedalam program SPSS 26.0 berupa variabel dependen yaitu perilaku (Y) dan variabel Independen yaitu persepsi (Y). Dengan metode memasukkan data dengan *data entered*, metode manual.

Tabel 14. Tabel Coefficients  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73,711	5,447		13,533	0,000
	PERSEPSI	0,418	0,031	0,585	13,524	0,000

a. Dependent Variable: PERILAKU

Selanjutnya pada tabel *coefficients* dapat mendeskripsikan nilai koefisien dan persamaan regresinya. Dalam kasus ini, persamaan regresi sederhana yang digunakan adalah;

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Perilaku Pemilih

X = Persepsi Pemilih

Dari output tabel *coefficients* didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 73,711 + 0,418 X$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier sederhana diatas dapat diartikan koefisien regresi untuk konstanta sebesar 73,711. Koefisien regresi X sebesar 0,418 menyatakan bahwa setiap kenaikan pada nilai variabel persepsi, maka nilai variabel perilaku pemilih bertambah sebesar 0,418 atau sebesar 41,80%. Regresi bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

### 3. Uji Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R Square) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen persepsi pemilih pada figur (X) mampu menjelaskan variabel dependen perilaku pemilih (Y). Peneliti menggunakan *model summary* untuk menjelaskan koefisien determinasi.

Tabel 15. Tabel Model Summary

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 <sup>a</sup>	0,342	0,340	15,673

a. Predictors: (Constant), PERSEPSI

Dari tabel diatas diketahui *R square* sebesar 0,342 atau 34,20%. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang didapatkan dimana variabel persepsi pemilih pada figur memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku pemilih sebesar 34,20%. Berdasarkan interval koefisien nilai koefisien determinasi sebesar 34,20% masuk kedalam kategori rendah. Sedangkan sisanya 65,80%, dijelaskan dengan faktor atau variabel lain yang tidak diketahui dan tidak masuk dalam penelitian kali ini.

### 4. Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Peneliti menggunakan tabel *coefficients* pada halaman 54. Dari data

tabel dapat diketahui jika,  $t_{hitung}$  pada persepsi pemilih sebesar 13,524. Sedangkan derajat kebebasan yang dipakai ( $df$ ) =  $N-2 = 352$ , maka ditemukan  $t_{tabel}$  sebesar 1,97. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $13,524 > 1,97$ ). Sedangkan nilai signifikansi dari uji t lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh yang erat antara persepsi pemilih pada figur terhadap perilaku pemilih.

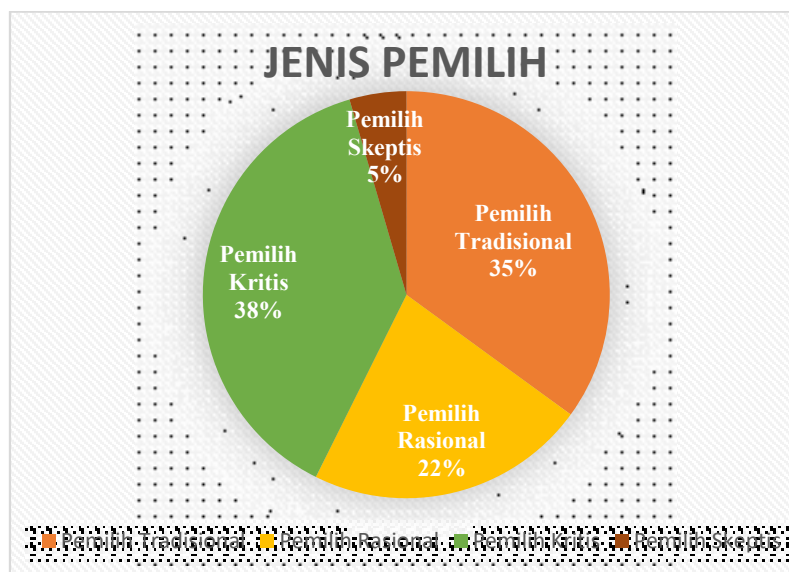
#### 5.4 Kriteria Perilaku Pemilih

Untuk membagi perilaku pemilih sesuai kriterianya, peneliti menggunakan pendekatan metode tabel distribusi frekuensi. Metode ini, digunakan untuk menjelaskan kriteria perilaku pemilih berdasarkan nilai tertinggi persentase jumlah respon variabel pemilih tradisional (Ya), pemilih rasional (Yb), pemilih rasional (Yc), pemilih kritis (Yd), dan pemilih skeptis (Yd). Selain itu, peneliti juga melakukan olah data skala likert pada indikator variabel persepsi (X) yang memiliki hubungan dengan variabel perilaku pemilih (Y), guna menguatkan pernyataan kesimpulan peneliti.

Tabel 16. Kategori Pemilih

No	Kategori	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1	Pemilih Tradisional	124	35
2	Pemilih Rasional	79	22
3	Pemilih Kritis	135	38
4	Pemilih Skeptis	16	5
Total		354	100,0

Tabel kategori pemilih merupakan output dari perbandingan nilai tertinggi dari tiap variabel. Dilihat dari tabel tersebut pemilih pemula di Kabupaten Kulon Progo di dominasi pemilih kritis.



Gambar 3. Diagram Jenis Pemilih

Tabel 17. Daftar Nomor Pernyataan

No	Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan
1	X	Penyerapan Rangsang Individu	3 dan 10
2	X	Pemahaman Individu	2 dan 11
3	X	Penilaian dan Evaluasi Individu	9

Kemudian peneliti menggunakan indikator variabel persepsi (X) untuk menguatkan pernyataan mengenai jenis pemilih, melalui beberapa indikator. Sesuai dengan tabel daftar nomor pernyataan, peneliti telah memilah pernyataan yang sesuai untuk menguatkan pernyataan mengenai jenis pemilih. Pada indikator penyerapan rangsang individu (Xa) nomor 3 dan 10 hasilnya dijabarkan pada tabel dibawah ini. Pada pernyataan nomor 3 yang bertulis "*Responden mengikuti perkembangan politik di Indonesia*", jawaban responden didominasi dengan "*Setuju*". Sesuai perhitungan keseluruhan pada tabel dapat disimpulkan bahwa responden setuju dengan pernyataan tersebut. Pernyataan tersebut bisa digunakan sebagai pernyataan penguat karena salah satu ciri pemilih kritis ada mengikuti perkembangan politik di sebuah sistem demokrasi dan berusaha mengkritisnya.



Tabel 18. Skala Likert Pernyataan 3 (Xa)

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
3	1	SS (5)	12	60	5,30%
		S(4)	127	508	44,84%
		R (3)	140	420	37,07%
		TS (2)	70	140	12,36%
		STS (1)	5	5	0,44%
Jumlah			354	1133	100,00%
Skor Maksimal			1770		
Persentase Rata-rata			64,01%		
Kriteria			Setuju		

Tabel 19. Skala Likert Pernyataan 10 (Xa)

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
10	1	SS (5)	74	370	27,05%
		S(4)	186	744	54,39%
		R (3)	71	213	15,57%
		TS (2)	18	36	2,63%
		STS (1)	5	5	0,37%
Jumlah			354	1368	100,00%
Skor Maksimal			1770		
Persentase Rata-rata			77,29%		
Kriteria			Setuju		

Tabel berikutnya, menjelaskan perhitungan mengenai pernyataan “Responden beranggapan bahwa kebijakan partai politik berpengaruh terhadap masyarakat”. Jawaban responden didominasi setuju, dan menurut perhitungan likert dapat disimpulkan bahwa jawaban mengenai pernyataan diatas adalah setuju. Pernyataan tersebut juga menguatkan mengenai perilaku pemilih karena, pemilih

kritis memiliki kecenderungan melakukan pendekatan pada kebijakan yang berpengaruh pada masyarakat luas.

Tabel 20. Skala Likert Pernyataan 2 (Xb)

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
2	1	SS (5)	45	225	17,86%
		S(4)	143	572	45,40%
		R (3)	131	393	31,19%
		TS (2)	35	70	5,56%
		STS (1)	0	0	0,00%
Jumlah			354	1260	100,00%
Skor Maksimal			1770		
Persentase Rata-rata			71,19%		
Kriteria			Setuju		

Tabel 21. Skala Likert Pernyataan 11 (Xb)

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
11	1	SS (5)	21	105	10,29%
		S(4)	56	224	21,96%
		R (3)	158	474	46,47%
		TS (2)	98	196	19,22%
		STS (1)	21	21	2,06%
Jumlah			354	1020	100,00%
Skor Maksimal			1770		
Persentase Rata-rata			57,63%		
Kriteria			Ragu Ragu		

Kemudian pada tabel skala likert pernyataan 2 (Xb), mengungkapkan bahwa responden setuju dengan pernyataan "*Responden memahami pengaruh sebuah partai politik terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara*". Pernyataan ini

sejalan dengan ciri perilaku pemilih kritis. Pemilih kritis memiliki anggapan bahwa partai politik memiliki pengaruh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tabel selanjutnya adalah pernyataan “*Responden memahami program yang diusung Ketum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) selama menjabat menjadi presiden*”, disimpulkan bahwa responden ragu- ragu, namun pilihan terbanyak kedua responden adalah setuju sebesar 21,96%. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan sebagian besar responden mengerti program yang diusung figur Megawati, sehingga ciri khusus perilaku pemilih kritis cukup bisa terbuktikan. Hal ini, karena pemilih kritis berkecenderungan memahami program suatu figur dan mencoba mengkritisnya.

Tabel 22. Skala Likert Pernyataan 9 (Xc)

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase
9	1	SS (5)	30	150	13,20%
		S(4)	79	316	27,82%
		R (3)	193	579	50,97%
		TS (2)	39	78	6,87%
		STS (1)	13	13	1,14%
Jumlah			354	1136	100,00%
Skor Maksimal			1770		
Persentase Rata-rata			64,18%		
Kriteria			Setuju		

Hasil perhitungan pada pernyataan nomor 9 (Xc), “*Responden memiliki kritik terhadap kader dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)*”, dapat disimpulkan bahwa responden setuju dengan pernyataan itu. Pernyataan ini juga menguatkan bahwa mayoritas pemilih pemula berkecenderungan sebagai pemilih kritis. Pemilih kritis memiliki anggapan bahwa setiap kebijakan mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga jika ditemui sebuah kejanggalaan

pada sebuah kebijakan yang diusung kader suatu partai, maka pemilih kritis akan mencoba untuk mengkritiknya.

### 5.5 Penggambaran Variabel

Hasil penelitian yang berupa angka bersifat tertutup. Sehingga perlu ada penjabaran untuk menjelaskan hasil tersebut. Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 responden yang mengamati politik di Kabupaten Kulon Progo. Wawancara dilakukan untuk menggambarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Ketum PDIP terhadap perilaku pemilih pemula, dan pengelompokan perilaku pemilih.

#### 1. Pengaruh Ketum PDIP terhadap perilaku pemilih pemula

Figur ketum merupakan sosok sentral dalam kepengurusan partai. Sehingga keberadaan figur ketum memiliki pengaruh baik besar maupun kecil. Figur sendiri merupakan individu yang memiliki pengaruh terhadap individu, sehingga seorang figur menjadi pusat perhatian. Pada PDIP figur sentral berada pada ketum yaitu Megawati Soekarnoputri. Jika dilihat dari garis keturunan, sosok Megawati merupakan anak dari proklamator Soekarno dan pendiri PNI. Secara tidak langsung sosok Megawati menjadi penerus cita-cita sang proklamator. PDIP yang juga merupakan partai hasil fusi pada Era Soeharto, meneruskan ideologi PNI yang berhaluan nasionalis. Bisa dibilang sosok Megawati dan PDIP tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif pengaruh figur Ketum PDIP terhadap perilaku pemilih pemula sangatlah kuat hal ini dijabarkan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

- a. An. Fajar Gegana mengatakan “jelas memiliki pengaruh terhadap perilaku pemilih, karena notabene nya figur Megawati merupakan Ketum PDIP sekaligus simbol ideologis dari Soekarno”. “Namun jika dilihat dari segi pemilih pemula, sebagian besar pemilih pemula tidak benar-benar memahami sosok Megawati ketika dibelakang layar, terlebih dengan adanya sentimen negatif yang didapat PDIP akhir-akhir ini sekaligus sosok Megawati yang seorang perempuan, dan sudah sepuh setidaknya itu yang membuat sosok Megawati

memiliki pengaruh besar terhadap perilaku pemilih pemula. Diluar apakah itu berupa sentimen negatif ataupun positif, tapi menurut saya sebagian besar pemilih pemula memiliki pandangan negatif terhadap figur Megawati karena framing politik yang diciptakan sendiri ataupun lawan politik”. “.....bisa dibilang figur Megawati sangat populer namun belum tentu disukai oleh pemilih, populer itu pasti tetapi belum tentu disukai oleh pemilih. Seperti tokoh politik lainnya yang populer tetapi belum tentu disukai pemilih”

- b. An. Paulo NgadicaHYo mengatakan “.....sosok Megawati merupakan sosok sentral dalam PDIP dan juga sosok yang mendapat perhatian banyak. Perhatian ini bisa meliputi pengaruh yang menimbulkan efek yang negatif maupun positif. Hal ini terjadi karena beberapa hal, pertama garis keturunan dari trah Soekarno, kedua partai PDIP yang merupakan partai yang meneruskan PNI, ketiga portofolio figur Megawati yang pernah menjadi presiden, dan keempat identitas Megawati yang merupakan pemimpin perempuan dalam dunia politik. Itu yang menjadi sosok Megawati menjadi perhatian publik, dan karena seorang pemilih memperhatikan seorang figur, tentunya hal ini membuat seorang pemilih sedikitnya terpengaruh. Pengaruh ini bisa terjadi karena faktor dalam maupun luar individu. Faktor dalam contohnya, seorang individu mengamati seorang figur dan menentukan keputusan. Faktor luar adalah faktor yang berasal dari luar interpretasi individu seperti, pengaruh agama, pandangan ideologi dan lain-lain yang bisa berasal dari keluarga dan lingkungan sosial bermasyarakat”.

Wawancara diatas menjawab mengapa figur Megawati memiliki pengaruh terhadap perilaku pemilih pemula. Pertama, figur Megawati merupakan tokoh sentral pada PDIP. Kedua, Megawati merupakan trah Soekarno yang mengusung cita-cita. Ketiga, Kulon Progo merupakan basis PNI sejak dulu, sehingga pengaruh PDIP juga terasa sampai sekarang. Keempat, pemilih yang memiliki latar belakang orang tua setidaknya mempengaruhi keputusan anaknya sebagai pemilih pemula. Kelima, karakter ideologis pemilih Kulon Progo yang kebanyakan berhaluan nasionalis, membuat sosok Megawati menjadi opsi utama pemilih pemula menentukan pilihannya.

## 2. Pengelompokan Perilaku Pemilih

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif pemilih pemula dapat dikelompokkan menjadi 38% pemilih kritis, 35% pemilih tradisional, pemilih rasional 22%, dan 5% pemilih skeptis. Pada wawancara yang dilakukan peneliti, untuk memastikan mengapa hasil ini bisa terjadi. Hasil wawancara sebagai berikut:

- a. An. Fajar Gegana menyatakan, “.....semenjak demokrasi dipilih langsung oleh rakyat, tingkat golput berkurang. Tapi ternyata masyarakat mengalami kejenuhan dan ketidakpuasan. Terlebih pemilih pemula memiliki kecenderungan lebih besar untuk skeptis terhadap politik, sehingga angka 5% itu memang angka yang sebenarnya. Bahkan bukan hanya urusan politik saja, pemilih pemula juga skeptis terhadap pendidikan dan memiliki kecenderungan lebih dekat dengan dunia digital. Hal ini terjadi karena memang ada pergeseran perilaku pemilih. Tapi memang itu menjadi PR untuk semua stakeholder dan semua masyarakat agar pemilih pemula tidak memiliki kecenderungan untuk skeptis.”.....kalau mengingat bahwa 35% pemilih pemula di Kulon Progo merupakan pemilih tradisional itu merupakan hal wajar. Bahkan jika ditarik sejarahnya memang Kulon Progo merupakan basis massa PDIP bahkan jika ditarik ketika masa Pemerintahan Soekarno, PNI sangat dominan di Kulon Progo, mengalahkan partai seperti Masyumi dan PKI waktu itu. Secara karakter ideologis PDIP, mewarisi dominasi PDIP sampai sekarang karena berhaluan nasionalis dan anak dari PNI. Bahkan sudah menjadi rahasia umum jika Kulon Progo didominasi oleh pendukung PDIP, dan itu diakui oleh kabupaten lainnya. Walaupun memang militansi pendukung setiap partai hanya berkisaran 12%-14% saja. Faktor itulah yang membuat pemula setidaknya memiliki preferensi pemilih tradisional karena pemilih pemula lebih banyak menerima pendidikan politik melalui keluarga, sehingga pemilih pemula memiliki kecenderungan memilih partai yang sama dengan keluarganya. Dan secara psikologis pemilih pemula terpengaruh terhadap pilihan dari keluarga”.....perkembangan teknologi dan media massa membuat pemilih kritis lebih banyak dibanding dengan masa lalu. Karena pemilih bisa mendapatkan informasi sebanyak mungkin melalui media sosial ataupun portal media massa mainstream. Disisi lain karena

perkembangan teknologi dan pemilih pemula yang sangat dekat dengan media sosial, bisa saja membuat pemilih pemula menerima informasi yang tidak sesuai pada kenyataannya atau berita bohong (hoax). Bahkan ada kemungkinan bahwa pemilih kritis berkecenderungan untuk skeptis karena pemilih pemula tidak menemukan individu atau partai yang sesuai dengan preferensinya.”

- b. An. Paulo Ngadicahyo mengatakan “.....apatis pemilih pemula sebanyak 5% ini merupakan lumrah, namun tidak bisa dilumrahkan. Pemilih pemula yang skeptis ini terjadi karena mereka memiliki penilaian bahwa politik tidak menguntungkan mereka, apalagi di zaman sekarang dimana informasi dapat diakses. Pemilih bisa banyak mendapatkan informasi mengenai dunia politik sehingga sikap apatis ini merupakan bentuk pilihan mereka. Dan itu bisa dibilang merupakan PR pemerintah untuk melaksanakan pendidikan politik sejak dini, baik itu dilingkungan sekolah dan di lingkungan sosial bermasyarakat.”.....pemilih pemula memiliki kecenderungan memilih berdasarkan figur politik dibanding partai yang mengusungnya. Persona yang dimiliki seorang figur politik menjadikan tolok ukur pemilih pemula memberikan suaranya. Hal ini bisa tercapai karena pemilih pemula memiliki kedekatan emosional yang berupa kesamaan pandangan, latar belakang individu, dan kepercayaan terhadap kinerja figur politik.”..... dilihat dari sejarahnya Kulon Progo merupakan basis PDIP. Dan sebagian besar warga Kulon Progo merupakan pemilih tradisional. Menurut data intern dari kami (PDIP) pemilih tradisional yang mendukung PDIP sebagian besar berumur 35- 50 tahun yang secara garis besar merupakan orang tua. Sehingga seorang anak setidaknya terpengaruh dengan pilihan orangtuanya. Jadi sangatlah wajar jika 35% pemilih pemula di Kabupaten Kulon Progo merupakan pemilih tradisional karena terpengaruh dengan faktor orang tua dan faktor lingkungan”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pemilih skeptis terjadi karena pemilih pemula enggan dan malas untuk memperhatikan kontestasi politik, karena tidak ada timbal balik yang ia dapatkan setelah memilih. Pemilih tradisional ada karena Wilayah Kulon Progo merupakan basis PDIP sejak dulu, sedang pemilih kritis merupakan jenis pemilih paling banyak karena adanya keleluasaan mengakses informasi politik. Pemilih kritis memiliki kecenderungan untuk memilih

figur yang memiliki kinerja bagus dibanding partai yang mengusungnya. Dan pemilih rasional adalah pemilih pemula yang melihat rekam jejak dan *feedback* yang ia dapat setelah memilih.